

TELAAH HERMENEUTIKA HANS-GOERG GADAMER; MENUJU PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM STUDI ISLAM

Lukman S. Thahir

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Email: lukmansthahir@uindatokarama.ac.id

Darlis Dawing

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Email: darlis@uindatokarama.ac.id

Abstract:

The hermeneutic approach was rejected by some Muslim scholars because it came from the West, but some other scholars actually tried to lend the theory in understanding the Qur'an and hadith. Not only because of the contribution to Islamic studies, but this approach has very strong roots in Islam itself. This paper shows the possibility of applying hermeneutic methods, especially Hans-Georg Gadamer's circle hermeneutics in understanding religious texts. This paper also explores the contemporary Muslim perspective and the classical position of hermeneutic approach. This data shows that circular hermeneutics is a new term in Islamic thought but has existed since early times such as the time of the prophets, companions and successors known as ta`wil. This shows that there are several hermeneutic theories that can be applied in understanding the Qur'an and hadith. Classical sciences, such as ulumul Qur'an, ulumul hadith and ushul fiqh can be strengthened by a hermeneutic approach towards a more comprehensive and contextual understanding.

Pendekatan hermeneutika sempat mendapat penolakan sebagian ulama Muslim karena berasal dari Barat, namun sebagian ulama lainnya justru berupaya meminjamkan teori tersebut dalam memahami Alquran maupun hadis. Tidak hanya karena kontribusi terhadap studi Islam, tetapi secara pendekatan tersebut memiliki akar yang sangat kuat dalam

Islam itu sendiri. Tulisan ini menunjukkan kemungkinan penerapan metode hermeneutika, khususnya hermeneutika lingkaran Hans-Georg Gadamer dalam memahami teks-teks agama. Tulisan ini juga mengeksplorasi perspektif kontemporer Muslim dan klasik keduudukan pendekatan hermeneutika. Data ini menunjukkan bahwa hermeneutika lingkaran merupakan istilah baru dalam pemikiran Islam tetapi sudah ada sejak masa-masa awal seperti masa nabi, sahabat dan para penerus yang dikenal dengan istilah ta'wil. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa teori hermeneutik yang dapat diterapkan dalam memahami Alquran maupun hadis. Ilmu klasik, seperti ulumul Qur'an, ulumul hadis dan ushul fiqh dapat dikuatkan dengan pendekatan hermentuika menuju menuju pemahaman yang lebih koprehensif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Realita, Horison, Maqashid.*

PENDAHULUAN

Dalam merespon perkembangan teknologi dan sosial kemasyarakatan yang sangat pesat, pendekatan studi Islam yang hanya berdiri di atas satu disiplin ilmu saja tidak lagi kooperatif terhadap isu-isu kekinian. Perkembangan yang ada mengharuskan lahirnya pendekatan integratif yang melibatkan sejumlah disiplin ilmu dalam menyelesaikan satu permasalahan. Pendekatan ini dikenal dalam bahasa Amin Abdullah perjumpaan antara tradisi teks (*hadharah an-nash*), tradisi akademik-ilmiah (*hadharah al-'ilm*) dan tradisi etik-kritis (*hadharah al-falsafah*).¹ Pendekatan integratif menuntut seorang peneliti dan pengkaji studi Islam selain memiliki kemampuan dan penguasaan terhadap khazanah keislaman klasik, juga harus memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial-

¹Atika - Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104, <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.

humaniora, sains-politik bahkan ekonomi.² Persoalan kontemporer yang dialami oleh masyarakat, tidak ada yang berdiri sendiri, semuanya memiliki hubungan yang saling terkait dengan satu isu dengan isu yang lain. Oleh karena itu, pendekatan integratif-interkoneksi bahkan transdisiplin sebagai sebuah pendekatan studi Islam menjadi sangat urgen dan mendesak untuk dilakukan.³

Studi tentang pendekatan integratif di Indonesia masih cenderung berpusat pada tokoh utama, seperti Kuntowijoyo dan M. Amin Abdullah. Kuntowijoyo lebih awal memperkenalkan teori pengilmuan Islam⁴ sebagai respon terhadap islamisasi sains yang dilakukan oleh Ismail al-Faruqi. Sementara M. Amin Abdullah memperkenalkan teori jaring laba-laba yang dikembangkan kemudian dengan buku terakhir, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*.⁵ Tidak bisa dipungkiri bahwa kedua tokoh tersebut sangat berpengaruh, khususnya dalam pembentukan epistemologi Islam di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.⁶ Sejumlah tulisan tentang pendekatan dalam studi Islam pasti merujuk kepada kedua teori yang telah dicetuskan oleh keduanya.

Artikel ini menawarkan hermeneutika Gadamer sebagai pendekatan dalam studi Islam untuk merespon perkembangan dan persoalan masyarakat yang sangat dinamis. Dengan pendekatan ini,

² Fu'ad Arif Noor, "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam," *Cakrawala* 13, no. 1 (2018): 60, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>.

³ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Cet. I (Yogyakarta: Ib Pustaka, 2020).

⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Epistemologi, Metodologi dan Etika), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), h. 50.

⁵ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Cet. I (Yogyakarta: Ib Pustaka, 2020).

⁶ Fajar Fauzi Raharjo, "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *Jurnal Al Gazali* 1, no. 2 (2018): 28–53.

penafsiran dan pemahaman yang lahir dari Alquran menjadi pedoman dan solusi terhadap persoalan yang dihadapi umat manusia, baik hal itu terkait masalah ekonomi, sosial maupun politik. Alqurandalam bahasa Fazlul Rahman merupakan respon terhadap realita yang dialami Nabi Muhammad Saw. dan umatnya⁷. Dengan demikian, untuk memahami Alqurantalidaklah cukup dengan pendekatan bahasa tanpa melibatkan unsur realita yang terjadi sekarang ini. Dengan kata lain, dialektika Alquranatau teks dan realita menjadi sebuah keharusan dalam menafsirkan al-Qur`an. Dalam bahasa Gadamer; sebuah pemahaman yang benar adalah terjadinya asimilasi horison teks dan horison pembaca.

Dalam paper ini, penulis berupaya mengeksplorasi pendekatan Hermeneutika Barat khususnya teori Lingkaran Hermeneutika Gadamer dengan melakukan upaya integrasi dengan metode tafsir yang ada dalam khazanah keislaman kita dengan menelusuri data pustaka dari kitab-kitab induk seperti ulumul Quran maupun ushul fiqh. Sebagai gambaran umum, penulis pertama kali memaparkan konsep hermeneutika Gadamer secara umum, kemudian secara khusus lingkaran hermeneutika dikembangkan dalam pembahasan tersendiri. Setelah itu, penulis mengangkat tanggapan para pemikir Islam kontemporer sebelum masuk dalam kajian integratif pendekatan hermeneutika dalam Studi Islam. Pada tataran ini, penulis menemukan beberapa kesamaan penekanan para ulama salaf dengan tawaran lingkaran hermeneutika Gadamer. Khususnya terkait dengan penekanan dialektika teks dan realita.

⁷Ahamad Syukri Saleh. *Metodologi Tafsir A-Qur`an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, (Jakarta, Sulthan Thaha Press: 2007), h. 107, dikutip dari Fazlul Rahman, "Interpreteting the Qur`an", *Inquiry*, May (1986), h. 46.

PEMBAHASAN

SEKILAS HERMENEUTIKA GADAMER⁸ SECARA UMUM

Gadamer melihat bahwa fenomena hermeneutika pada dasarnya sama sekali bukan masalah metode. Hermeneutika

⁸ Gadamer lahir di kota Marburg, Jerman pada 11 Februari 1900. Ia anak dari seorang ahli kimia farmasi, seorang *Privatdozent* di Universitas Marburg, bernama Dr. Johannes Gadamer (1867 – 1928) dan ibu bernama Emma Caroline Johanna Gewiese (1869 – 1904). Ia menolak dorongan ayahnya untuk mengambil jurusan ilmu pasti alam, dan lebih tertarik mengambil subjek ilmu-ilmu kemanusiaan, yaitu sejarah seni, studi Jerman, filologi dan filsafat. Ia besar dan belajar di Breslau di bawah bimbingan Richard Högnigswald (Filsuf Neo-Kantianisme), namun kemudian pindah ke Marburg dan belajar dari Paul Natorp dan Nicolai Hartmann. Dalam usia yang relatif muda, pada 1922, Gadamer mempertahankan disertasinya yang berjudul “Hakikat Kenikmatan berdasarkan Dialog-dialog Plato”, yang sayangnya tidak diterbitkan. Namun pengaruh Heidegger (guru sekaligus teman studinya di Freiburg) lah yang memberi jejak paling mendalam bagi pandangan-pandangan filosofis Gadamer di kemudian hari, dan bukan pengaruh dari para filsuf Neo Kantianisme. Pada usia yang relatif muda juga, pada 20 April 1923, ia menikah dengan Frida Kratz (1898 - 1979). Setelah melewati karir akademis di masa-masa yang sulit (pemerintahan rezim Hitler dan partai NAZI di Jerman), dan berpindah-pindah kota tempat tinggal, Gadamer akhirnya mencapai puncak pencapaiannya yang diartikulasikan dalam *magnum opus*nya yang berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) yang dipublikasikan pada 1960. Selama karir akademisnya yang panjang (1922 – 2002), ia banyak sekali terlibat dalam percakapan, polemik dan debat terbuka dengan para filsuf yang sezaman dengannya, seperti Heidegger, Habermas, Ricoeur, Derrida, dan Barthes. Gadamer dianugerahi usia panjang, yaitu 102 tahun. Rentang usianya yang lebih dari satu abad ini sungguh merupakan berkat tersendiri bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu filsafat. Seluruh rentang tahun di abad ke-20 merupakan bahan mentah kajian refleksi dan pemikiran filsafatnya, sebab abad ke-20 bisa dikatakan sebagai abad yang kental diwarnai keterlibatan orang-orang Jerman (dan bangsa Jerman). Kita sebut saja beberapa tahun penting dalam sejarah dunia yang dilibati orang (dan bangsa) Jerman: 1914, 1918, 1933, 1945, dan 1989. Gadamer adalah saksi hidup yang mengalami dan merefleksikan semua tahun-tahun penting ini dalam masa hidupnya. Akan tetapi, setiap awal pasti menyimpan pada dirinya sebuah akhir. Pergulatan “mengada” Gadamer di dunia ini diakhiri dengan serangan jantung. Ia meninggal pada 13 Maret 2002 di rumah sakit Universitas Heidelberg (Jerman). Jenazahnya dimakamkan di kota Heidelberg

dipandang sebagai teori pengalaman yang sesungguhnya, sebagai usaha mempertanggung-jawabkan pemahaman dan sebagai proses ontologis di dalam manusia. Hermeneutika adalah memasuki diskusi teks masa lalu untuk melakukan konfrontasi dan penjumpaan antara masa-kini dan masa-lalu. Oleh itu menurut Gadamer hermeneutika berbentuk dealektiko-spekulatif.⁹ Dialektika karena pertemuan antara masa kini (horizon pembaca) dan masa lalu (horizon teks). Spekulatif karena dalam pemahaman, kemungkinan-kemungkinan yang terbatas dari kata diorensikan pada arah makna yang dimaksud, pada yang tidak terbatas.

Dengan dasar di atas, Gadamer kemudian merumuskan hermeneutikanya dengan bertolak pada empat konsep hermeneutis. *Pertama*, kesadaran terhadap situasi hermeneutik atau kesadaran sejarah (*historically effected consciousness*). Disini dia menegaskan kepada pembaca untuk perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks. Penafsir/ pembaca terus dibayang-bayangi oleh kultur-lingkungan yang melatarbelakangi penafsir itu sendiri. *Kedua*, pra-pemahaman (**pre-understanding**) pada diri pembaca yang tentu mempengaruhinya dalam mendialogkan teks dan konteks. Pra-pemahaman ini merupakan syarat dalam membaca teks. Seorang tidak akan mampu memahami sebuah teks tanpa mempunyai pra-pemahaman. Namun menurut Gadamer, pembaca harus selalu merivisinya agar pembacanya terhindar dari kesalahan. Jika pembaca sadar bahwa pra-pemahamannya tidak sesuai dengan maksud teks, maka ia harus merehalibilitas atau mengkoreksinya. Hasil koreksi ini disebut dengan "kesempurnaan pra-pemahaman".

Ketiga, pembaca harus menggabungkan antara dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan diantara dua horizon tersebut

⁹ Dr. W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung, cet. I, Pustaka Setia: 2004) 93-96

dapat diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara keduanya yang disebut oleh Gadamer “**lingkaran Hermeneutika**”. Pada poin ini akan dikembangkan pada pembahasan selanjutnya. *Keempat*, teori aplikative, menerapkan “makna yang berarti dari teks “ bukan makna objektif teks. Makna itu mempunyai nilai bagi kehidupan pembaca, bukan bagi kehidupan penggagas¹⁰. Dengan kata lain bahwa sebuah teks disamping mempunyai makna literal juga mengandung maksud tertentu dibalik makna literalnya. Makna itu dikenal *meaningful sense* (makna yang berarti). Dalam tradisi Islam dikenal dengan maqashid syariah. Pesan Tuhan yang sebenarnya dibalik sebuah teks atau nash.

LINGKARAN HERMENEUTIKA SEBAGAI TEORI

1) Urgensi “Memahami” dalam Hermeneutika

Gadamer dalam *Truth and Method* sangat menekankan pembahasan hermeneutikanya pada fenomena pemahaman (*understanding*). Pemahaman menurutnya tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah. Karena pemahaman selalau berdiri di atas satu posisi. Posisi dimana orang itu melakukan pemahaman. Baik itu waktu, tempat dan pengalaman hidup. Semuanya itu menyejarah bahkan bahasa yang dipakai untuk memahami juga menyejarah.¹¹ Pemahaman erat kaitannya dengan penafsiran. Penafsiran bentuk eksplisit adalah bentuk dari pemahaman itu sendiri¹². Gadamer

¹⁰. Sahiron Syamsuddin, “*Integrasi Hermeneutika Hans Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir; Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan A-Qur’an pada Masa Komtemporer*”. Makalah disampaikan dalam Annual Comprence Kajian Islam Dipertais Depaq RI (Bandung: 26-30 November 2006).

¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta, cet. VIII, Kanasius: 2009), h. 81

¹² E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*.

mengatakan bahwa “*Understanding is always interpretation, and hence interpretation is the explicit form of understanding.*”¹³ Jadi, sebuah penafsiran yang benar harus berangkat dari pemahaman yang benar (*understanding*) bukan dari *missunderstanding*. Dalam proses pemahaman itu Gadamer menawarkan satu metode dalam membaca teks agar pembaca tidak salah memahami maksud dari pengarang teks. Metode itu dikenal dengan Lingkaran Hermeneutika (*Hermeneutic Circle*).

Istilah lingkaran hermeneutika (asimilasi horizon teks dan horizon pembaca), dalam wacana hermeneutika tidak hanya Gadamer yang memakai istilah tersebut. Jauh sebelumnya istilah itu sudah diperkenalkan oleh tokoh semisal Schliermacher, meskipun hanya tersirat, dalam bukunya *Hermeneutics and Criticism*. Menurut Shielemacher, salah satu tokoh objektifias, pemahaman adalah gabungan antara tata bahasa dan psikologis, “*understanding is only a being-one-onether of these two moments of the grammatical and psychological.*” Dengan kata lain bahwa pemahaman adalah sebuah seni untuk mengalami kembali proses mental dari pengarang teks, di samping tetap membaca maksud pengarang yang dituangkan dalam teks melalui bahasa. Dengan demikian, menurut Shcleirmacher bahwa interpretasi terdiri dari dua gerakan interaksi; secara gramatis dan psikologis¹⁴ yang kemudian membentuk lingkaran Hermeneutika (*circle hermeneutic*).

2) Gadamer Membangun Lingkaran Hermeneutika

Beda dengan Schleirmacaher, Gadamer dengan tawaran lingkaran hermeneutikanya memberikan suatu metode yang menggabungkan kedua mazhab; objektifis dan subjektifis. Hal itu

¹³ Gadamer, *Truth and Method*, (New York, Continuum, 2004), h.273

¹⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, dialih bahasakan oleh Musnur Hery & Damanshuri Muhammed dari *Hermeneutics Interpretation Theory in Schliermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Yogyakarta, Cet. II, Pustaka Pelajar: 2005), h. 97-98.

terlihat dalam pendefinisian tentang pemahaman (understanding), yaitu sebuah fusi horizon-horizon: horizon penafsir dan horizon teks.¹⁵ Definisi tersebut mengindikasikan Gadamer mengklafikasi cakrawala menjadi cakrawala historikal dan cakrawala masa kini. Cakrawala historikal adalah prasangka-prasangka yang membentuk ekspektasi-ekspektasi tentang masa lalu, sedangkan masa kini adalah prasangka-prasangka yang kita bawa. Kedua cakrawala di atas terus berkesinambungan, sehingga masa kini harus terus diuji dengan melihat cakrawala masa lalu.¹⁶ Dengan demikian seorang penafsir harus sadar dalam memahami sebuah teks bahwa ada dua horizon mesti diperhatikan, yakni (1) cakrawala {pengetahuan} atau horizon dalam teks, dan (2) cakrawala {pemahaman} atau horizon pembaca.¹⁷ Dalam bahasa Schelermacher sendiri hal itu merupakan gerakan refrensial; kita memahami sesuatu karena mengkomparasikannya dengan sesuatu yang telah kita ketahui.¹⁸

Dalam ulasan di atas nyata secara jelas bahwa Gadamer sangat menegaskan keharusan adanya fusi horizon dalam menemukan makna. Hal itu didasarkan pada argumen bahwa seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari tradisi dan prasangkanya dan apalagi memasuki tradisi dan prasangka orang lain. Menurutnya, keduanya pasti hadir dalam setiap tindakan menafsir, lantaran keduanya keterkondisian historis umat manusia¹⁹.

¹⁵ Aksin Wijaya, *Teori Intrepretasi A-Qur`an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta, cet. 1, LkiS :2009), h. 28./ Lihat juga Gadamer, *Truth and Method*, h. 305.

¹⁶ Gadamer, 305.

¹⁷ Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian A-Qur`an*,

Yogyakarta, cet. I eLSAQ: 2008), h. 70.

¹⁸ Richal E. Palmer, *Hermeneutika*, h.. 98

¹⁹ Aksin Wijaya, *Teori Intrepretasi A-Qur`an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta, cet. 1, LkiS :2009), h. 29.

3) Bahasa Mempertemukan Kedua Horison

Berdasarkan dengan pembahasan di atas, maka tugas utama hermeneutika adalah menghidupkan kembali secara imejiner sebuah teks dalam jaringan interaksi antara pembicara, pendengar dan situasi batin serta sosial yang melingkupinya agar sebuah statmen tidak menyesatkan pembacanya. Dengan kata lain, memahami sebuah teks selalu mengasusmsikan interaksi dinamis antara variabel psikos-sosiaologis yang muncul pada dunia pengarang dan pembacanya. Teks adalah bagian dari sebuah wacana yang hidup sehingga demikian dibalik teks terdapat mata-rantai sosial psikologis yang perlu dipertimbangkan oleh pembacanya.²⁰

Sebuah teks seperti teks Alqurantelah memiliki sistem tanda yang disepakati oleh ahli bahasa sebagai petunjuk jalan dalam menentukan makna, tetapi sulit menyingkirkan bahwa sebuah pemahaman selalu melibatkan sebuah penafsiran, dan setiap penafsiran mesti terikat dengan kapasitas pribadi beserta prasangka yang telah ada sebelumnya. Prasangka itu berbentuk nilai-nilai dan sistem kepercayaan yang diterima secara turun temurun tanpa melalui seleksi kritis.²¹ Dan itu akan mengalami perkembangan secara dinamis dalam tradisi. Sehingga cakrawala atau fusi horizon juga terus berkembang dan terjadi *take and give* antara yang baru dan yang lama dan pada akhirnya membentuk sebuah nilai.

*"In a tradition this process of fusion is continually going on, for there old and new are always combining into something of living value ."*²²

Gadamer mendandaskan cakrawala itu bergerak terus. Ia merupakan sesuatu yang kita bergerak masuk ke dalamnya dan sesuatu yang bergerak bersama kita. Sehingga dalam upaya mempertemukan kedua cakrawala tersebut dibutuhkan bahasa

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta, cet. II, Teraju: 2004), h. 160.

²¹ Kamaruddin Hidayat, h. 168-170.

²² Gadamer, *Truth dan Method*. h. 305.

sebagai penyambung. Bahasalah sebagai alat untuk memahami tradisi. Memahami masa lalu dan masa kini. Bahasa bagi Gadamaer menempati posisi sentral karena manusia adalah manusia karena mempunyai bahasa. Bahasa tidak terbatas pada bentuk-bentuk simbolik tapi ia bersifat lebih umum. Bahasa dipandang Gadamer sebagai proses penyingkapan kenyataan. Bahasalah yang memungkingkan kenyataan dipahami. Bahkan ia lebih tegas mengatakan bahwa "Ada yang dapat dipahami adalah bahasa". Tidak hanya "Ada" pikiran pun dapat dipahami secara umum, yakni bersifat komunikatif jika pikiran membahasa diperantarai oleh bahasa.²³

HERMENEUTIKA DALAM PANDANGAN MUSLIM SCHOLAR

Pada point ini saya membahas konsep Lingkaran Hermeneutika ala Gadamer dalam khazanah keislaman. Bagaimana tanggapan para pemikir muslim terhadap tawaran Gadamer dalam menafsirkan sebuah teks. Apakah tawaran itu ditolak mentah-mentah oleh keserjanaan muslim. Atau kah melakukan upaya dialog dan berusaha mempertemukan konsep itu ke dalam ulumul Qur`an sehingga terjadi sinergi di antara keduanya dalam menghasilkan penafsiran dan pemahaman yang benar dan realistis.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa lingkaran hermeneutika tak lain adalah pertemuan horison teks yang berbentuk kondisi sosial dimana teks turun, dengan horison pembaca yang juga berupa faktor budaya, sosial-politik dimana ia hidup. Asimilasi kedua horison ini saya istilahkan dengan dialektika antara teks dan realita. Perbincangan tentang dilektika teks dan realita sebenarnya lebih banyak ditemukan dalam kajian ushul fiqh. Khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Tapi dengan dasar itu pula saya mencoba untuk menarik ke dalam ranah tafsir.

²³ W.Poespoprodjo, *Hermeneutika*, h. 103.

Karena menafsirkan Alquransama halnya kalau kita beristinbath hukum. Teks dan realita adalah sesuatu yang mesti hadir dalam upaya menafsirkan al-Qur`an.

Tokoh yang getol menafsirkan Alqurandengan sangat mempertimbangkan realita adalah Hasan Hanafi. Pemikir asal Mesir dan tokoh ushul fiqh tersebut mengatakan bahwa wahyu merupakan seruan dari alam dan respon atas tuntunannya, bukan merupakan kewajiban dari luar yang bertentangan dengan alam, apalagi bermaksud memaksa alam.²⁴ Dari pernyataan ia mengindikasikan bahwa ia adalah seorang tokoh yang menekankan pada tafsir berdasar realita. Sehingga tugas seorang mufassir, menurutnya, adalah melihat kenyataan dalam batin teks, sehingga pembicaraan tentang teks tidak terpisah dari pembicaraan tentang realitas karena keduanya sama. Model tafsir ini bermacam-macam. Ada yang berdasar pada pengalaman penafsir itu, juga ada yang menafsirkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*bil makna wal qashd*) dalam rangka menjaga *kulliyatul khamsah*: agama, jiwa, akal, harta dan nasab, lima sendi kehidupan, ada juga yang dia istilahkan dengan tafsir faktual dan ishlahi.²⁵ Hal itu senada dengan Syahid Mutahhari yang mengatakan Alquranbisa dipahami sesuai dengan zaman penafsir dan melahirkan makna berbeda dengan makna yang dipahami para pendahulu kita, selama hal itu mengikuti koridor syarat seorang mufassir dan tidak mengikuti hawa nafsu.²⁶

Kedua pemikir di atas sangat jelas telah malakukan upaya dialoq antara teks dan realitas. Mempertemukan horizon teks dan horizon pembaca. Penafsir tidak bisa menafsirkan Alqurantanpa

²⁴ Hasan Hanafi, *Hermeneutika A-Qur`an*, edisi kedua, (Yogyakarta, Nawesea: 2009), h. 26.

²⁵ Dr. Hasan Hanafi; *Metode Tafsir dan Kemashlahatan Umat* dialih bahasakan oleh Yudian Wahyudi dari *Manahij tafsir wa Mashalih al-Ummah*, (Yogyakarta: Cet. I, Nawesea, 2007), h. 48-58.

²⁶ Atallah Mahajari, *Al-Qira`at al-Muta`addidah, Fikr, wa ru`un, wa Ijtihad*, (Kairo: cet. I, Syuruk ad-dauliyah, 2004), h. 91. dinukil dari *Ushul Kafi*, vol.I, h. l. 91.

melibatkan faktor budaya yang membentuk pikirannya. Sebaliknya juga begitu, ia tidak mungkin memahami teks hanya karena karena berdasarkan nafsu tanpa melihat horizon teks yang berupa tata bahasa, kondisi sosial dimana teks itu turun (*asbabul nuzul*). Dalam bahasa Hasan Hanafi teks merupakan dokumen hidup dalam keadaan diam yang membutuhkan pembacaan ulang sehingga hadir dengan berbagai bentuk baru. Sehingga menurut Hasan Hanafi, seorang penafsir harus menjadikan teks sebagai perwujudan komunikasi antara masa lalu dan masa kini sehingga terjadi kontinuitas sejarah kebudayaan umat, plus dalam rangka menjaga agar umat tidak terjatuh kedalam kesalahan konservatif maupun sekuler. Kesalahan konservatif terjadi jika penafsir hanya fokus terhadap horison teks tanpa melihat horison pembaca. Sedangkan kesalahan sekuler jika menolak kebenaran teks secara total dan berangkat dari akal dan realita.²⁷

Baik Hasan Hanafi maupun Murtada Mutahhari keduanya menekankan terjadinya lingkaran hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur`an. Namun perlu dicatat bahwa keduanya tidak menafikan syarat-syarat yang lain, seperti bahasa Arab, Asbabul Nuzul, dsb. bahkan yang kedua mewanti-wanti agar tidak memamahi Alqurandengan hawa nafsunya.

Selain kedua pemikir di atas masih banyak pemikir kontemporer yang menekankan pada keharusan dialektika teks dan realita dalam memahami teks. Adalah Fazlul Rahman, salah satunya yang juga pemikirannya sangat berpengaruh di Indonesia, khususnya konsep *double movements*, gerakan ganda yang dia tawarkan. Menurutnya, pada gerakan pertama, seorang penafsir bertolak dari situasi kontemporer ke era Alqurandiwahyukan. Pada tataran ini menafsir harus menemukan makna dan arti dari sebuah pernyataan dengan mengkaji situasi historis dimana ayat itu turun. Kalau bahasa Gracia adalah memahami historis teks (*historical*

²⁷ Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur`an?*, h. 81-86.

function).²⁸ Selanjutnya Gerakan kedua, adalah berangkat dari masa Alquranditurunkan kembali lagi kemasa sekarang. Dengan istilah lain adalah kontekstualisasi, dengan cara menganalisis situasi sekarang (kontemporer) dan mendialogkan pesan Alquranterhadapnya, serta melakukan implementasi nilai-nilai Alquranitu kedalam realitas yang baru.²⁹

Konsep itu senada dengan penekanan Abudullah Said dalam mengklasifikasikan kelompok terktualis dan kelompok kontekstualis. Menurutny;

*” Contextualists further argue that it is never possible to arrive at a truly objective meaning and that subjective factors will always intervene in our understandings. That is, the interpreter cannot approach the text without certain experiences, values, beliefs and presupposition influencing their understanding.*³⁰

Realitas menempati tempat yang cukup penting dalam penafsiran al-Qur`an. Karena Alquranmemang datang untuk menghukumi sebuah realitas. Kalau bahasa Abu Zaid Alqurantidak hadir di ruang yang kosong. Tapi, Alquranterus berdealektika dengan realita³¹. Maka sejatinya seorang penafsir memperhatikan realita dalam menafsirkan al-Qur`an. Pemahaman yang benar adalah sebagaimana bahasa gadamer, pertemuan horison teks dan horison pembaca. Dalam artian mempertimbangkan *background* seorang penafsir, yang dalam bahasa Gracia,” *The limits of the meaning, understanding, and number of interpretations depend on*

²⁸ Jorgge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, (New York, Albany: 1995), h. 155.

²⁹ Dr. H. Ahamad Syukri Saleh, MA, *Metode Tafsir A-Qur`an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, (Jakarta, cet. I, Sulthan Thaha Press: 2007), h. 131-132.

³⁰ Abdullah Said, *The Qur`an and Introduction*, New York, Routledge:2008, h. 220.

³¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum an-Nash*, (Bairut, al-Markaz As-Tsaqafi al-Arabi, 2000), h. 97.

their cultural functions,³² batas pemahaman dan corak pemahaman ditentukan oleh fungsi kultural.

Akhirnya, ada satu hal yang mesti diketahui dari kenyataan di atas, yaitu adanya pluralitas dalam penafsiran. Corak itu sangat tergantung dari latar belakang seorang penafsir. Ibnu `Arabi mengibaratkan bak air, ia akan mengikuti warna dimana ia ditempatkan, *The Color of the water is that of its container*. Masih menurut Ibnu Arabi bahwa, “*things known are in the knower according to the mode of knower*.”³³ Jika seorang jurist (ahli fiqh) menafsirkan Alquran akan bercorak fiqh, seperti Al-Qurtubi dengan *tafsir ahkamnya*, jika seorang filosofis seperti Fakhrurazi dalam *Mafatihul Ghaybnya*, akan berwarna filosofis, dan sufi seperti Ibnu Arabi dalam *fituhat al-makkiyah* dan Alusi dalam *ruhu ma`aninya*, akan cenderung pada tafsir sufi dsb.

LINGKARAN HERMENEUTIKA DAN MAQASHID SYARIAH

Pada pembahasan di atas telah dipaparkan sekilas tanggapan para pemikir Islam kontemporer terhadap tawaran Gadamer. Persamaan di antara mereka sangat jelas meskipun istilah yang dipakai berbeda. Horizon teks dan horizon pembaca dalam hal ini kultur yang melatarbelakinya sangat penting terlibat dalam penafsiran. Bahkan istilah kontekstualisasi Fazlul Rahman dalam teori *Double Movementnya*, sebenarnya, kata lain dari teori Aplikatif Gadamer.

Beda halnya dengan pembahasan point ini, saya mengelaborasi kesamaan dan perbedaan teori lingkaran hermeneutika dengan konsep maqashid syariah, sekaligus

³² Jorgge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, (New York, Albany: 1995), h. 179.

³³ Makalah Studium General yang disampaikan oleh Shafa Elmizrana, *Islam, A Mozaic Not A Monolith*, di Unv. Sains A-Qur`an (UNSIQ), Rabu 14 April, 2010.

mempertimbangkan keduanya dalam menafsirkan al-Qur`an. Sebagaimana jamak diketahui bahwa wacana maqashid syariah, sebenarnya, lebih banyak dikenal dalam ilmu fiqh dan ushul fiqh. Beda dengan ilmu tafsir, wacana itu masih langka dan jarang ada penafsir yang menjadikan Maqashid sebagai pemberangkatan epistemologinya dalam menafsirkan al-Qur`an. Kecuali Ibnu `Asyur, tokoh maqashid, dalam kitabnya, *at-tahrir wa tanwir* yang telah nyata melibatkan Maqashid syariah dalam tafsir al-Qur`an. Dengan kelangkaan itu perlu kiranya melakukan pembacaan yang lebih mendalam tentang maqashid sekaligus mengintegrasikan teori lingkaran hermeneutika Gadamer kedalam studi al-Qur`an.

Lingkaran hermeneutika Gadamer, sebenarnya, jauh sebelumnya Ibnu Taimiyah sudah mengusung konsep itu dalam *mukaddimah tafsirnya*. Menurutnya seorang mufassir, selain memperhatikan makna lafadz teks yang dikenal orang Arab, harus juga melihat kondisi *Mutaklim* (pengarang Teks).³⁴ *Al-munazzal `alaih* (Muhammad), *Al-mukhatab `alaih* (orang arab) dan *Siyak kalam* (konteks) ayat.³⁵ Pada pernyataan tersebut sangat jelas bagaimana seorang Ibnu Taimiyah sangat menekankan pentingnya mengetahui horizon teks dalam mamahami al-Qur`an, yaitu kondisi *mutakallimin* (*Tuhan*), Nabi Muhammad dan orang Arab secara umum. Bahkan setting sosial politik pada saat itu menjadi sangat penting diketahui secara arif oleh mufassir agar dapat menemukan pemahaman atau penafsiran benar.

³⁴ Konsep ini sesuai dengan Konsep Hermeneutika Schilermacher tentang keharusan seorang mufassir memasuki pikiran seorang pengarang dan membentuk kembali pikirannya. Namun perlu ditegaskan bahwa dalam konteks a-Qur`an, Allah Swt sebagai al-mutakalim tidak mudah untuk mengetahui “psikologis” Nya, sehingga seorang mufassir hanya bisa mengetahui dengan melihat kondisi dimana ayat turun, atau lebih umumnya mengetahui asbabul nuzul sebuah ayat. (Lihat: Muhammad Hadi Marifah, *at-Ta`wil*.h. 162.

³⁵ Ibnu Taimiyah, *An-Tanqih wa al-Tahrir `ala mukaddimah fi Ushul al-tafsir* (Mansurah: Dar.at-Ta`shil, 2008) h. 82-83. / As-Suyuti, *al-Itqan*, vol. 4, h 221/ Az-Zarkasyi, *al-Burhan*, Vol. 3. h. 312

Sama dengan As-Sa`di, ia mengatakan bahwa memahami ayat Alqurantergantung sejauh mana kita memahami kondisi Rasulullah, sejarahnya, kondisi sahabat dan orang Arab. Masih menurut As-Sa`di perbedaan waktu, tempat dan orang (mempengaruhi dalam pemahaman).³⁶ Perbedaan kondisi sosial akan berdampak pada perbedaan pemahaman. Sama konsep yang ditawarkan oleh Gadamer bahwa keterlibatan horison pembaca dalam memahami teks akan melahirkan aneka ragam tafsir. Karena pemahaman akan selalu dipengaruhi oleh kultur-budaya yang membentuk pikirannya.

Dari kenyataan di atas, konteks (*siyaq*), dalam bahasa Gadamer fusi teks, cukup penting mengambil peran dalam metode penafsiran. Tidak mengherankan jika kemudian Al-Juwaini (478 H) menandakan bahwa makna (ayat) kebanyakan dipahami melalui *nuzum* (susunan ayat) dan *siyaq* (konteks)³⁷. Meski istilah konteks dalam wacana ulumul qur`an masih perlu kajian khusus, karena ulama berbeda pendapat dalam memahami *siyaq* (konteks) tersebut. Tapi setidaknya As-Suyuti dalam *al-Itqan*³⁸ dan Az-Zarkasyi dalam *al-Burhan*³⁹ memberi jawaban dengan mengatakan bahwa *siyaq* (kalam) adalah *al-gard* (tujuan),⁴⁰ dan lebih spesifik lagi perbedaan tersebut dikompromikan dalam satu definisi oleh Fahd, yaitu;

³⁶ Abdul Rahman ibn Nashir Al-Sa`di, *Taisir a-Qur`an al-karim fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Beirut, Dar. Ibnu Hazm cet. I: 2003), h. 23.

³⁷ Al-Juwaini, *Al-burhan fi ushul al-fiqh*, vol. II, 208.

³⁸ Fahd Ibn Syatwa Ibnu Abd Mu`in As-syatwi, *Dalalatu as-siyaq fi taujihi al-mutasyabih al-lafdz fi kisshati musa*, Tesis Magister, dibimbing oleh Prof, Dr. Muhammad Ibnu Umar Bazmul, di Univ.Ummul Qura, Mekkah, jurusan tafsir dan u.qur`an. Hal. 26, mengutip dari al-Itqan vol. 2, h. 1222.

³⁹ Az-Zarkasyi, *Al-burhan fi ulumul qur`an*, (Kairo, vol. I, maktabah at-turast, thn.),h, 317.

⁴⁰ Fahd Ibn Syatwa Ibnu Abd Mu`in As-syatwi, h. 26.

”*Al-siyāq huwa al-gard al-ladzi tataba`al al-kalam li ajlihi madlulan `alihi bi lafdzi al-mutakallim, aw halihī, aw ahwali al-kalam, aw al-mutakallim fīhi, aw as-saamī*”⁴¹”

”Konteks adalah maksud atau tujuan dari sebuah perkataan, diketahui melalui petunjuk lapaz dan keadaan pembicara, konteks pembicaraan, atau yang bicarakan dan kondisi pendengar”.

Dalam ilmu balaghah hal itu dikenal dengan *muqtada hal*,⁴² yang diistilahkan oleh Hassan Tammam, seorang ahli bahasa di Azhar, *al-ma`na al-dalali* (makna yang dimaksud), yakni gabungan antara *hal* (speech event) dan *maqam* (konteks of situation).⁴³

Sedangkan persoalan horison pembaca dalam kajian Alquranerat kaitannya dengan persoalan *nasikh mansukh* dan *Asbabul Nuzul*. Keduanya mengindikasikan bahwa Alquransangat memperhatikan kondisi dan perkembangan umat manusia. Dalam hal ini bahwa Alquran berdialog dengan horison mukhatab (pembaca) atau realita. Perbedaan tempat, waktu dan kultur orang Arab akan menghasilkan pemahaman dan kontekstualisasi teks yang berbeda seperti pandangan As-Sa`di di atas. Karena Alqurantidak turun hanya untuk orang Arab, tapi untuk seluruh umat manusia dengan ajaran universalnya, dalam bahasa ulumul Qur`an ” *al-`ibratu bi `umumi al-lafdz la bi khususi al-sabab*”. Dalam pada itu, Muhammad al-Ghazali kemudian mensyaratkan dalam penafsiran yaitu penguasaan *asbabul nuzul* sebagai metode untuk *tanziil an-nas `ala al-waqi`i* (kontekstualisasi teks).⁴⁴ Pembahasan horison pembaca akan dikembangkan pada pemabahasan berikutnya.

⁴¹ *Ibid.*, h. 27.

⁴² Raddallahi ibn Radda ibnu Dhaifillah, *Dalalatul al- SiyaQ*, (Makkah, Vol. II, cet. I, mak. malik fahd al-wataniyah: 1432 H), h. 488.

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Muhammad Al-Gazali, *Kaifa Nata`amal Ma`a A-Qur`an*, (Kairo, cet. VII, Mak. An-dahdah: 2005), h. 160.

DARI HERMENETUIKA MENUJU TAFSIR MAQASHIDI

Jika Gadamer dalam teorinya, menjadikan bahasa sebagai alat untuk mempertemukan horison teks dan horison pembaca, maka dalam kajian studi Islam tidak diragukan lagi pentingnya hal itu. Bahasa Arab adalah syarat yang asasi seorang mufassir⁴⁵. Tanpa Bahasa (Arab) seorang tidak akan bisa menafsirkan Alquran secara benar⁴⁶. Namun demikian bahasa (Arab) belumlah cukup untuk bisa membumikan teks (*tanzil an-nash*). Maka sebagai tawaran alternatif pada point ini adalah tafsir yang berorientasi maqashid.

Sebenarnya, Gadamer dengan teori Aplikatifnya adalah seorang tokoh maqashid orang Barat. Hanya saja teori yang ia tawarkan masih sangat umum dan tidak ada perangkat yang jelas bagaimana cara menemukan *meaning full* (arti makna) atau maqashid dibalik sebuah teks. Nah, disinilah keunggulan para tokoh maqashid Islam mulai dari al-Juwaini (478 H) dalam *al-burhan*, al-Gazali (505 H) dalam *al-mustasfa*, ar-Razi (606 H) dalam *al-mahsul*, al-Amidi dalam *al-ihkam*, Izuddin Abd Salam (660 H) dalam *Qawaid ahkam*, as-Syatibi (790 H) dalam *al-Muwafakat*, Ibnu Asyur (1338 H) dalam *maqashid syariahnya*, telah mengusung teori maqashidnya dengan berbagai bentuk firantinya menuju hukum yang berorientasi maslahat.

Konsep dasar ajaran Islam dan terlebih khusus syariatnya adalah merupakan rahmat dan kemaslahatan bagi manusia. Dalam bahasa ushulnya, syariah adalah mashlahat dan mashlahat adalah syariat⁴⁷. Hal itu ditegaskan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang mensinyalir bahwa syariat penuh dengan keadilan dan kemaslahatan

⁴⁵ Muhammad al-Gazali., h. 160

⁴⁶ As-syatibi, *Al-`itisham.*, (Bairut: Dar. Kutubul al-ilmiah, vol. I, 1988) hal 480.

⁴⁷ Ahmad Raisuni & Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad: antara teks, realitas & kemaslahatan social*, terj. *Al-ijtihad: al-nas, al-waqi`I, al-maslahah*, oleh Ibnu Rusydi & Hayyin Mhdzar (Jakarta, Erlangga: 2002), h. 15.

bagi manusia dunia dan akhirat, jika bertentangan dengan itu (keadilan dan kemaslatan) maka bukan syariat.⁴⁸

Dalam ulumul Qur`an sejatinya konsep tersebut diadopsi dalam menafsirkan al-Qur`an, yaitu tafsir yang berorientasi masalahat dan humanis. Salah satu tokoh yang konsen dengan studi ini adalah As-Syatibi. Dalam al-Muwafaqatnya, ia mengkalsifikasi Maqashid Sayariah ke dalam *ad-daruriyat*, *hajiayat* dan *tahsiniyat*. Sedangkan *ad-daruriyat* terhimpun dalam *al-kulliyat al-khamsah*: menjaga agama, diri (nafs), nasl, harta, akal.⁴⁹ Masih menurutnya untuk menjaga kelima hal di atas As-Syatibi kemudian menelorkan suatu metode yaitu mengadakan semua yang bisa mempertahankan *al-kulliyat al-khamsah* tersebut dan menghindari sesuatu yang bisa merusaknya (menghilangkannya). Dengan kata lain *dar`ul mafasid muqaddam `ala jalbi al-masalih*.⁵⁰

Secara garis besarnya, As-Syatibi ingin melakukan terobosan baru dalam mengusung hukum syariat yang berorientasi maqashid. Sehingga menurutnya, sebuah hukum sejatinya selalu mempertimbangkan *al-kulliyat al-khamzah* di atas. Hal itu kemudian dia memberikan kemudahan bagi mujtahid dalam beristinbath hukum. Menurutnya, seorang mujtahid selain harus mengetahui konsep maqashid, ia juga harus piawai membumikan konsep itu dalam mendekati sebuah teks.⁵¹ Dalam pada itu seorang mufassir atau mujtahid bagi As-Syatibi, dalam upaya menelorkan sebuah penafsiran dan hukum cukup melakukan pengkajian terhadap dalil teks dengan tetap memperhatikan realitas yang ada.

⁴⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *l'lamu al-Mu`aqin an Rabbi al-Alamin*, ditahkik oleh, Abu `Ubaidah Mashur ibnu Hasan As-salmani, (Riyad, vol. I, cet. I, Maktabah Ibnu Jauzi: 1423 H), h. 41.

⁴⁹ As-Syatibi, *Al-Muwafakat*, disyarah oleh Abu `Ubaidah bin Masyhur Hasan As-Salmani , Dar. Affan, vol. II, h. 20.

⁵⁰ Al-Gazali, *al-Mushtashfa*, t.cet. thn. vol. II, h. 482.

⁵¹ As-Syatibi, *Al-Muwafakat*, vol. IV (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah), h. 87.

Konsep itu yang kemudian dikenal dengan *tahqiq al-manat*⁵²; *tahqiq* adalah upaya mengidentifikasi masalah, sedangkan *al-manat* adalah objek penerapan hukum. Sehingga *tahqiq al-manat* menunjukkan dialektika antara teks dan realita. Pertemuan antara horizon teks dan horizon pembaca. Karena seorang mujtahid setelah mengetahui dalil teks sebuah hukum, dia tidak boleh serta merta mengaplikasikan dalil itu sebelum memverifikasi substansi objek hukum. Objek hukum selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu.⁵³

Di samping metode As-Syatibi di atas, ada lagi konsep *maqashid* yang tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam memahami sebuah teks. Yaitu konsep *maqashid* ala Ibnu Asyur dalam *maqashid syariahnya*⁵⁴ dan `Alal al-Fasi dalam *maqashid syariah wa makarimuha*⁵⁵. Keduanya adalah tokoh *maqashid* kontemporer sepakat menjadikan *fitrah* sebagai piranti *maqashid*. Keduanya sepakat bahwa *syariat* tidak hanya serasi dengan *fitrah* manusia, tapi sejatinya hukum yang dikeluarkan oleh para *fuqaha* dan *tafsir* *fara mufassir* berorientasi *fitrah*. *Fitrah* yang dimaksud adalah *syariat* berorientasi pada persamaan, keadilan dan kebebasan⁵⁶. Tidak jauh berbeda konsep *maqashid* yang ditawarkan Nasar Hamid Abu Zaid dalam pembaharuannya, dengan menolak konsep *dar`ul mafasid muqaddam `ala jalbi al-masalih* dan

⁵² Abd, Rauf Amin, MA. *Jurnal Pemikiran PINISI*, Edisi: 22 Vol.XIV Oktober 2004, h. 153.

⁵³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *l'lamu al-Mu`aqin an Rabbi al-Alamin*, ditahkik oleh, Abu `Ubaidah Mashur ibnu Hasan As-salmani, (Riyad, vol. I, cet. I, Maktabah Ibnu Jauzi: 1423 H), h. 41.

⁵⁴ At-tahir Ibnu `Asyur, *Maqashid Syariah al-Islamiyah*, ditahkik oleh Muhammad Tahir al-Maisawi, (Ordon, cet. II, Darul an-Nafais: 2001), h. 259.

⁵⁵ `Alal Al-Fasi, *Maqashid Syariah wa Makarimuha*, (Cet. V, Darul al-Garb: 1993), h.142.

⁵⁶ Ibnu `Asyur. h. 114./ Bandingkan dengan konsep Nasar Hamid Abu Zaid dalam mengusung pembaharuan *maqashidnya* dengan menawarkan konsep *al-aql* (*rasional*), *al-hurriah*

menggantikan konsep lain, yaitu hukum yang berbasis *al-aql* (rasional) *al-hurriyah* (kebebasan) dan *al-'adl* (keadilan).⁵⁷

Konsep maqashid kedua tokoh di atas mencerminkan keduanya sangat peka terhadap perkembangan realitas kehidupan masyarakat. Sehingga tidak mengherankan jika konsep maqashidnya sedikit lebih membumi dibandingkan dengan pengusung maqashid sebelumnya. Realita cukup menjadi pertimbangan keduanya. Bahkan 'Alal al-fasi menjadikan *urf*, bagian dari realita, sebagai salah satu sumber hukum. Menurutnya *At-tasyri` al-Islami khadi`un lil urfi*.⁵⁸ Meski demikian yang dimaksud dengan *urf* tentu saja tidak semua *urf* tapi sesuatu yang selaras dengan syariat.

Pada akhirnya, perbincangan masalah realita dan *urf* dalam kajian Islam memang sangat penting. Bukan saja Al-Fasi yang sangat menekankan realita, tapi Nabi Muhammad Saw. sendiri yang getol mempertimbangkan realita dalam mengaplikasikan sebuah teks. Contoh kongkrit adalah ketika salah seorang perempuan (*al-Gamidyah*) mengaku telah berzina dan melapor ke Rasulullah dan meminta untuk dirajam. Rasulullah tidak merajam sampai ada orang sahabat yang mengaku untuk memelihara dan menyusui anak (*bayi*) yang dilahirkannya.⁵⁹ Contoh kasus ini menunjukkan bagaimana seorang Nabi Muhammad Saw. melakukan lingkaran hermeneutika (mendiskusikan antara horison teks dan realita) dalam membumikan sebuah teks. Dia tidak semena-mena memberlakukan ayat rajam terhadap perempuan itu, tapi Rasulullah melihat realita dan melakukan *tahqiq al-manat* (identifikasi objek hukum). Hal itu juga terjadi ketika Rasulullah Saw. menjawab dengan pernyataan yang

⁵⁷ Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-khitab wa Ta`wil*, (Beirut, cet. I, Al-Markaz as-tsakafi al-arabi: 2000), h. 201-208.

⁵⁸ Alal al-Fasi, h. 195.

⁵⁹ Muhammad Ibnu Nasr, "al-Maqashid as-Syar`iyah baina Haiwiya al-Fikrah wa Mahdudiyah al-Fa`aliyah", *Majalah Islamiyah al-Ma`rifah*, edisi 49 tahun 2007.

berbeda-beda pada suatu persoalan yang sama. Ini juga mengindikasikan bahwa Rasulullah Saw. melakukan pertemuan horizon teks dan horizon pembaca (realita).

PENUTUP

Konsep lingkaran hermeneutika (fusi teks dan pembaca) ala Gadamer ternyata bukan hal yang baru dalam khazanah pemikiran Islam khususnya ilmu tafsir. Meski istilah tersebut terlihat baru tapi dari segi praktek, para mufassiran dan mujtahid dalam melakukan penafsiran dan istimbath hukum telah mempraktekkan konsep itu. Mereka selalu melibatkan realita (horizon pembaca) dan teks (horizon teks) dalam menelorkan sebuah hukum.

Dengan dasar ini, hermeneutika sebagai tawaran pendekatan dalam menafsirkan Alquran perlu dipertimbangkan. Kita tidak boleh menerimanya secara keseluruhan tidak juga menolaknya tanpa melakukan pembacaan yang serius. Karena ada hal-hal yang sangat membantu bahkan selaras dengan konsep ulumul Qur`an. Kita juga harus membedakan antara konsep dan praktek. Kalaupun selama ini orang mengkalaim hermeneutika akan menggantikan ulumul-qur`an sebagai metode tafsir itu juga sangat gegabah. Karena hampir semua tawaran hermeneutika sudah ada dalam khasanah keislaman kita. Juga sebaliknya, orang yang menolak karena hanya bersumber dari Barat merupakan sikap yang terlalu terburu-buru. Jadi sikap yang sangat bijak, saya kira, adalah upaya kita memilah-milih konsep hermeneutika yang cocok diterapkan dalam penafsiran al-Qur`an. Meski saya akui bahwa diasana-sini masih banyak hal yang perlu dibenahi. Tapi semoga tulisan ini sedikit memberikan gambaran singkat integrasi hermeneutika khususnya lingkaran hermenutika Gadamer dalam mengusung *tafsir maqashidi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Al-khitab wa al-Ta`wil*, Noor, Fu'ad Arif. "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam." *Cakrawala* 13, no. 1 (2018): 60. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>.
- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Cet. I (Yogyakarta: Ib Pustaka, 2020).
- Al-Fasi, Alal, *Maqashid Syariah wa Makarimuha*, Cet. V, Darul al-Garb: 1993.
- As-Syatibi, Ibnu Ishak, *Al-Muwafakat*, vol. IV, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah.
- _____. *Al-`Tisham*, Bairut: Dar. Kutubul al-ilmiah, vol. I, 1988.
- Al-Gazali, *al-Mushtashfa*, t.cet. thn. vol. II.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Ilamu al-Mu`aqqiin an Rabbi al-Alamin*, ditahkik oleh, Abu `Ubaidah Mashur ibnu Hasan As-salmani, Riyad, vol. I, cet. I, Maktabah Ibnu Jauzi: 1423 H.
- Al-Gazali, Muhammad, *Kaifa Nata`amal Ma`a Al-Qur`an*, Kairo, cet. VII, Mak. An-dahdah: 2005.
- As-Syatwi, Fahd Ibn Syatwa Ibnu Abd Mu`in, *Dalalatu as-Siyag fi Taujihhi al-Mutasyabih al-Lafdz fi Kishati Musa*, Tesis Magister, dibimbing oleh Prof, Dr. Muhammad Ibnu Umar Bazmul, di Univ.Ummul Qura, Mekkah, jurusan tafsir dan u.qur`an).
- Az-Zarkasyi, *Al-burhan fi Ulumul Qur`an*, Kairo, vol. I, maktabah at-turast, thn.
- Al-Sa`di, Abdul Rahman ibn Nashir Al-Sa`di, *Taisir Alquranal-karim fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Beirut, Dar. Ibnu Hazm cet. I: 2003.
- Al-Juwaini, *Al-burhan fi Ushul al-Fiqh*, vol. II.

- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, New York, Continuum, 2004.
- Gracia, Jorgge J. E., *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, New York, Albany: 1995.
- Hanafi; Hasan, *Metode Tafsir dan Kemashlahatan Umat* dialih bahasakan oleh Yudian Wahyudi dari *Manahij Tafsir wa Mashalih al-Ummah*, Yogyakarta: Cet. I, Nawesea, 2007.
- _____. *Hasan Hermeneutika Al-Qur`an*, edisi kedua, Yogyakarta, Nawesea: 2009.
- Hidayat, Komaruddin, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta, cet. II, Teraju: 2004.
- Taimiyah, Ibnu, *An-Tanqih wa al-Tahrir `ala mukaddimah fi Ushul al-tafsir*, Mansurah: Dar.at-Ta`shil, 2008.
- Ibnu Dhaifillah, Raddallahi ibn Radda, *Dalalatul al- SiyaQ*, Makkah, Vol. II, cet. I, mak. malik fahd al-wataniyah: 1432 H.
- Ibnu`Asyur, At-tahir, *Maqashid Syariah al-Islamiyah*, ditahkik oleh Muhammad Tahir al-Maisawi, Ordon, cet. II, Darul an-Nafais: 2001.
- Mahajari, Ataullah *Al-Qira`at al-Muta`addidah, Fikr, Waru`un, wa ijti had*, Kairo: cet. I, Syuruk ad-Dauliyah, 2004.
- Muhammad Patri Arifin, “Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi”, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13 No. 1, 2017, 1 – 26.
- Raisuni, Ahmad & Muhammad Jamal Barut, *Ijtihad: Antara Teks, Realitas & Kemaslahatan sosial*, terj. *Al-Ijtihad: al-Nas, al-Waqi`I, al-Maslahah*, oleh Ibnu Rusydi & Hayyin Mhdzar, Jakarta, Erlangga: 2002.
- Said, Abdullah *The Qur`an and Introduction*, New York, Routledge: 2008.

- Saleh, Ahmad Syukri, *Metode Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, Jakarta, cet. I, Sulthan Thaha Press: 2007.
- Setiawan, Nur Kholis, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur`an*, Yogyakarta, Cet. I eLSAQ: 2008.
- Schleirmacher, Friedrich, *Hermeneutics and Criticism*, Cambridge: 1998.
- Sumaryono E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, cet. VIII, Kanasius: 2009.
- Saleh, Ahamad Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, Jakarta, Sulthan Thaha Press: 2009.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*, dialih bahasakan oleh Musnur Hery & Damanshuri Muhammed dari Hermeneutics Interpretation Theory in Schliermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer, Yogyakarta, Cet. II, Pustaka Pelajar: 2005.
- Poespoprodjo ,W., *Hermeneutika*, Bandung, cet. I, Pustaka Setia: 2004.
- Wijaya, Aksin, *Teori Intrepretasi Alquran Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*, Yogyakarta, cet. 1, LkiS :2009.
- Muhammad Ibnu Nasr, *al-Maqashid as-Syar`iyah baina Haiwiya al-Fikrah wa Mahdudiyah al-Fa`aliyah*, majalah islamiyah al-ma`rifah, edisi 49 tahun 2007.
- Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir; Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran pada Masa Komtemporer". Makalah disampaikan dalam Annual Comprence Kajian Islam Dipertais Depaq RI, Bandung: 26-30 November 2006.

Makalah Studium General yang disampaikan oleh Shafa Elmirzana, *Islam, A Mozaic Not A Monolith*, di Unv. Sains Alquran (UNSIQ), Rabu 14 April, 2010.

Noor, Fu'ad Arif. "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam." *Cakrawala* 13, no. 1 (2018): 60. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2043>.

Raharjo, Fajar Fauzi. "Pengilmuan Islam Kuntowijoyo Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *Jurnal Al Gazali* 1, no. 2 (2018): 28–53.

Yulanda, Atika -. "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 79–104. <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i1.87>.